

**PENGARUH *LOAN TO DEPOSIT RATIO*, *NON PERFORMING LOAN*,
DAN *OPERATING EXPENSES OPERATING INCOME*
TERHADAP PERUBAHAN LABA PADA
PERUSAHAAN SUBSEKTOR PERBANKAN
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Theresia

email: theresiatheresiaa@gmail.com

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Perubahan laba menggambarkan peningkatan atau penurunan laba yang diperoleh perusahaan selama kurun waktu tertentu. Tingkat perubahan laba dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal perusahaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *loan to deposit ratio*, *non performing loan*, dan *operating expenses operating income* terhadap perubahan laba. Penelitian dilakukan pada 37 Perusahaan Subsektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 s.d. 2019 dengan penentuan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria IPO sebelum tahun 2015. Penelitian dengan model OLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *loan to deposit ratio* dan *operating expenses operating income* tidak memengaruhi perubahan laba, sedangkan *non performing loan* berpengaruh negatif.

KATA KUNCI: *Loan to deposit ratio*, *non performing loan*, *operating expenses operating income*, perubahan laba.

PENDAHULUAN

Laba yang optimal menjadi tujuan utama yang ingin dicapai setiap perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya, tidak terkecuali perusahaan perbankan. Penting bagi manajemen bank untuk dapat terus menjamin peningkatan laba. Perubahan laba dapat menjadi gambaran keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan utamanya.

Pihak manajemen bank dalam mencapai laba perlu mengelola dengan optimal dana berikut biaya yang timbul. Pengelolaan dana tampak pada *loan to deposit ratio*. Analisis pada rasio ini untuk mengetahui seberapa mampu bank mengelola dana yang tersedia dari pihak luar, dengan membandingkan kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga. Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin efisien pengelolaan dana oleh pihak perbankan. Namun, dalam kegiatan penyaluran dana, bank dihadapkan dengan risiko keterlambatan bahkan gagal bayar (*non performing loan*) dari nasabah pada saat tanggal jatuh tempo. Adanya permasalahan NPL yang tinggi justru dapat menyebabkan terganggunya kinerja perbankan.

Efisiensi pengelolaan biaya yang timbul di perbankan dapat diketahui dengan indikator *operating expenses operating income*. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola biaya yang timbul dari kegiatan operasional bank, dengan membandingkan beban operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin efisien pengeluaran biaya dalam kegiatan operasional bank menunjukkan bahwa bank yang bersangkutan mampu mengelola biaya operasionalnya dengan baik, sehingga pendapatan operasional yang diterima mampu menutupi beban operasional yang akan mendorong ketercapaian laba.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *loan to deposit ratio*, *non performing loan*, dan *operating expenses operating income* terhadap perubahan laba. Objek yang dipilih pada penelitian ini yaitu Perusahaan Subsektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia dengan mempertimbangkan subsektor tersebut cenderung memiliki prospek yang menjanjikan sebagai industri yang menawarkan jasa keuangan.

KAJIAN TEORITIS

Perbankan merupakan salah satu industri yang mengandalkan kepercayaan masyarakat sebagai pengguna jasa keuangan. Adanya persaingan di dunia perbankan memacu manajemen bank berlomba-lomba meyakinkan publik melalui pengoptimalan kinerja perusahaannya dalam mengelola dana nasabah. Hasil kinerja manajemen bank dapat diketahui dari laporan keuangan yang diterbitkan.

Menurut Kasmir (2018: 104): Laporan keuangan merupakan laporan aktivitas perusahaan yang sudah dilakukan dalam suatu periode tertentu. Pelaporan keuangan perbankan di Indonesia telah diatur dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI), tentang Laporan Bank Umum Terintegrasi. Menurut PBI Nomor 21/9 (2019): Bank wajib mengumumkan laporan keuangan publikasi triwulanan paling kurang empat kali dalam satu tahun yaitu laporan posisi akhir bulan Maret, Juni, September, dan Desember.

Laporan keuangan penting sebab menggambarkan kondisi keuangan perusahaan setiap periodenya. Analisis terhadap laporan keuangan tersebut dapat membantu manajemen bank dan seluruh pihak yang mempunyai kepentingan untuk dapat mengambil keputusan serta ikut mengevaluasi kinerja bank dalam mempertahankan keberlangsungan perusahaan di masa mendatang.

Perubahan laba dapat dijadikan salah satu tolok ukur keberhasilan kinerja manajemen bank. Menurut Chariri dan Ghazali (2001: 56): “Perubahan laba merupakan kenaikan atau penurunan laba per tahun.” Menurut Harahap (2010: 310): Perubahan laba yang terjadi setiap periode dapat diketahui melalui selisih laba tahun berjalan dengan laba tahun sebelumnya. Peningkatan atau penurunan laba dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan, sementara pos-pos yang terdapat dalam laporan keuangan menunjukkan bagaimana laba tersebut diperoleh. Apabila kondisi keuangan bank relatif stabil, maka publik akan merasa aman berinvestasi pada perusahaan yang bersangkutan. Kondisi tersebut sangat berpotensi menarik para calon nasabah baru menyimpan dananya lebih banyak pada perusahaan. Oleh karena itu, manajemen bank perlu menjamin peningkatan laba.

Laba yang terus meningkat setiap tahun akan memberikan informasi positif mengenai kinerja perusahaan. Menurut Harahap (2010: 298): Laba merupakan dasar yang digunakan masyarakat dalam menilai prestasi atau kinerja perusahaan. Laba yang cenderung menurun mengindikasikan bahwa kinerja bank pada periode tersebut kurang optimal, sedangkan peningkatan terhadap laba menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan relatif baik, sehingga menunjukkan bahwa kinerja perusahaan juga baik.

Keberhasilan bank dalam menjamin peningkatan laba tergantung pada kemampuan manajemen bank mengelola dana serta biaya-biaya yang timbul. Analisis terhadap rasio keuangan perbankan dapat digunakan sebagai evaluasi serta menilai tingkat kesehatan bank. Menurut Taswan (2012: 6): Kesehatan bank dapat dinilai dari kecukupan modal, kualitas aset, manajemen, pencapaian profitabilitas dan likuiditas yang cukup. *Loan to deposit ratio*, *non performing loan* dan *operating expenses operating income*, merupakan tiga dari sejumlah indikator yang memiliki peranan penting.

Loan to deposit ratio merupakan rasio keuangan perbankan yang berhubungan dengan aspek likuiditas. Menurut Kasmir (2018: 130): Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Hal ini dapat berarti bank bisa membayar kembali pencairan dana para deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang diajukan. Semakin kecil atau besarnya rasio LDR akan memengaruhi

keyakinan publik yang akan menggunakan jasa perbankan, sehingga akan terjadi perubahan laba di masa yang akan datang.

Menurut Darmawi (2011: 61): Rasio LDR merupakan salah satu ukuran likuiditas dari konsep persediaan yang berbentuk rasio pinjaman kredit terhadap deposit. Selanjutnya, menurut Triandaru dan Budisantoso (2006: 64): Rasio LDR dapat diketahui dengan membandingkan kredit yang diberikan (tidak termasuk kredit kepada bank lain) dengan dana pihak ketiga berupa tabungan, giro, dan deposito (tidak termasuk antar bank). Rasio ini dimaksudkan untuk menaksirkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan kembali dana yang tersedia kepada pihak yang kekurangan dana.

Rasio LDR memiliki batas maksimum yang telah ditetapkan. Menurut Kasmir (2018: 290): Besarnya LDR menurut peraturan pemerintah adalah maksimum seratus sepuluh persen. Semakin besar LDR menunjukkan bahwa bank meminjamkan hampir seluruh dananya dan cenderung tidak likuid dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan sewaktu-waktu oleh deposan, sedangkan LDR yang rendah menunjukkan bahwa bank relatif likuid dengan memiliki kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan. Kondisi likuiditas yang terjaga ini dapat mendukung laba yang diperoleh pihak perbankan. Hal ini menunjukkan bahwa LDR memiliki pengaruh yang searah terhadap perubahan laba, artinya jika LDR tinggi maka perubahan laba juga tinggi. Argumen tersebut juga sebagaimana menurut Angbazo (1997) dan Pratito serta Diana (2017) menyatakan hal yang sama. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dibangun hipotesis pertama sebagai berikut:

H₁: *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap Perubahan Laba.

Non performing loan merupakan rasio keuangan perbankan yang berhubungan dengan aspek kualitas aset. Aspek ini mencakup perbandingan antara aset produktif bermasalah dengan aset produktif perbankan. Menurut Rivai, *et al* (2013: 491): Rasio NPL menunjukkan kemungkinan terjadinya risiko tidak tertagih piutang terhadap sejumlah pinjaman yang telah diberikan. Selanjutnya, menurut Taswan (2012: 61): Rasio NPL dapat diukur dengan membandingkan kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan (tidak termasuk kredit kepada bank lain). Rasio ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana bank berada dalam kondisi risiko kredit bermasalah.

Perubahan penggolongan dari kredit lancar menjadi kredit bermasalah (NPL) adalah tahapan menuju penurunan kualitas aset perbankan. Menurut Ismail (2011: 226): Golongan kriteria kredit bermasalah terdiri dari kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet yang memiliki tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga terhitung sejak 91 hari sampai dengan lebih dari 270 hari. Oleh karena kredit bermasalah selalu ada dalam kegiatan penyaluran dana, manajemen bank perlu menekan seminimal mungkin jumlah kredit macet dengan lebih memperhatikan prinsip kehati-hatian dalam mengenali *track record* para calon debitur agar NPL tidak melebihi ketentuan. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11 (2015): Rasio NPL semestinya tidak melebihi lima persen dari total kredit.

Bank dengan NPL yang tinggi dapat memperbesar biaya pencadangan aset produktif serta biaya-biaya lainnya. Jika tidak segera diantisipasi dengan langkah menekan tingkat NPL (sita, jaminan, lelang, dan sebagainya), maka akan terus menguras sumber daya pokok usaha bank sehingga potensi terhadap kerugian yang ditanggung bank akan semakin besar yang dapat menyebabkan laba yang dihasilkan oleh bank akan semakin memburuk. Semakin tinggi tingkat kredit bermasalah maka akan semakin tinggi pula tunggakan kredit yang menyebabkan penurunan pendapatan bunga dan menurunkan laba, sehingga bank dapat mengalami kerugian.

Adanya beban dan risiko yang tinggi pada bank sebagai akibat NPL yang besar, menunjukkan bahwa NPL memiliki pengaruh yang tidak searah terhadap ketercapaian laba. Argumen ini sebagaimana menurut Muslimin (2018) menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap perubahan laba. Hal tersebut juga serupa dengan penelitian Raifah dan Teguh (2015). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dibangun hipotesis kedua sebagai berikut:

H₂: *Non Performing Loan* berpengaruh negatif terhadap Perubahan Laba.

Peningkatan laba juga dapat dicapai apabila perusahaan mampu menekan biaya yang timbul pada saat menjalankan kegiatan operasionalnya. Efisiensi terhadap pengelolaan biaya tersebut dapat dianalisis dengan rasio rentabilitas perbankan. Menurut Kasmir (2013: 234): Rasio rentabilitas digunakan untuk mengukur efisiensi dan profitabilitas yang dicapai oleh bank. Pengukuran rentabilitas perbankan dapat menggunakan indikator *operating expenses operating income* atau yang dikenal juga dengan istilah BOPO. Menurut Pandia (2012: 72): Rasio BOPO mencerminkan tingkat

efisiensi bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Menurut Triandaru dan Budisantoso (2006: 62): BOPO dapat diketahui dengan membandingkan beban operasional terhadap pendapatan operasional. Analisis terhadap rasio ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar pendapatan operasional mampu menutupi beban operasional.

Beban operasional yang diperhitungkan meliputi semua beban yang dikeluarkan untuk pembiayaan kegiatan operasional bank. Menurut Kasmir (2013: 284): Komponen beban operasional terdiri dari beban bunga, beban penghapusan aset produktif, beban estimasi kerugian komitmen dan kontijensi serta beban operasional lainnya. Menurut Dendawijaya (2009: 111): Beban operasional lainnya meliputi beban administrasi dan umum serta beban tenaga kerja. Sedangkan, pendapatan operasional merupakan semua pendapatan yang diperoleh dari kegiatan operasional yang sudah diterima. Menurut Rivai *et al* (2013: 379): Pendapatan bank terdiri dari pendapatan bunga, provisi dan komisi, pendapatan atas transaksi valuta asing, serta pendapatan operasional lainnya. Menurut Dendawijaya (2009: 112): Pendapatan operasional lainnya meliputi pendapatan valuta asing, dividen saham, keuntungan penjualan serta provisi dan komisi.

Rasio BOPO memiliki batas maksimum. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP (2004): Bank yang sehat memiliki tingkat efisiensi kurang dari satu atau memiliki rasio BOPO yang kurang dari 94 persen. Semakin kecil BOPO, maka semakin tinggi pendapatan yang akan diterima oleh bank. Keadaan tersebut mengindikasikan bahwa, bank memiliki beban operasional yang lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan operasionalnya, sehingga meningkatnya pendapatan operasional bank akan diikuti juga dengan meningkatnya perubahan laba.

Adanya efisiensi terhadap biaya dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan, menjadi logika bahwa BOPO memiliki pengaruh yang tidak searah terhadap ketercapaian laba. Argumen tersebut diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Setyarini (2009) dan Aini (2013) menyatakan hal yang sama. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dibangun hipotesis ketiga sebagai berikut:

H₃: *Operating Expenses Operating Income* berpengaruh negatif terhadap Perubahan Laba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rumusan masalah asosiatif dan pengumpulan data dengan studi dokumenter berupa data sekunder. Sampel diambil dari Perusahaan Subsektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 yang berjumlah 37 perusahaan dengan kriteria perusahaan-perusahaan yang IPO sebelum tahun 2015. Data laporan keuangan perusahaan sampel diperoleh melalui www.idx.co.id. Pengukuran *loan to deposit ratio* dan *operating expenses operating income* mengacu pada Triandaru dan Budisantoso (2006: 62-64), *non performing loan* berdasarkan Taswan (2012: 61), sedangkan perubahan laba mengacu pada Harahap (2010: 310).

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dari variabel-variabel yang diuji pada penelitian ini disajikan dalam Tabel 1:

TABEL 1
STATISTIK DESKRIPTIF
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LDR	185	.0408	1.7776	.851706	.2146006
NPL	185	.0004	.4113	.031422	.0393516
BOPO	185	.1614	4.7171	.835426	.5179547
PL	185	-74.2905	10.3057	-.753528	7.0015775
Valid N (listwise)	185				

Sumber: Output SPSS 25, 2021

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui terdapat perusahaan di subsektor ini dengan penurunan laba yang drastis (-74,2905). Nilai minimum *loan to deposit ratio* yakni sebesar 0,0408 menunjukkan bahwa tingkat penyaluran dana yang rendah kepada masyarakat. *Non performing loan* perusahaan dengan nilai rata-rata sebesar 0,0314 menunjukkan bahwa kredit bermasalah adalah sebesar 3,14 persen dari keseluruhan total kredit.

2. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik pada penelitian ini dilakukan menggunakan uji normalitas *residual*, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Hasil pengujian dipastikan telah memenuhi ketentuan pengujian asumsi klasik.

3. Analisis Pengaruh *Loan to Deposit Ratio*, *Non Performing Loan*, dan *Operating Expenses Operating Income* terhadap Perubahan Laba

Berdasarkan hasil pengujian maka dapat diperoleh hasil pengujian yang direkap pada Tabel 2 berikut:

TABEL 2
HASIL REKAP

Model	B	Std. Error	t	R Square	Adjusted R Square	F
(Constant)	.346	.169	2.050*			
LDR	-.015	.159	-.094	.428	.165	9.799**
NPL	-6.417	1.470	-4.364**			
BOPO	-.194	.140	-1.383			

**, *Signifikan pada 0,01 dan 0,05
Sumber: Data olahan SPSS 25, 2021

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 2, model regresi linear berganda dituliskan dengan persamaan:

$$Y = 0,346 - 0,015X_1 - 6,417X_2 - 0,194X_3 + e$$

a. Analisis Korelasi Berganda, Koefisien Determinasi, dan Uji F

Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,428, menunjukkan bahwa korelasi antara variabel tergolong lemah. Sedangkan nilai koefisien determinasi *Adjusted* (R^2) sebesar 0,165 atau 16,5 persen, menunjukkan bahwa *loan to deposit ratio*, *non performing loan*, dan *operating expenses operating income* dalam memberikan penjelasan pengaruh terhadap perubahan laba adalah sebesar 16,5. Hasil uji F sebesar 9,799 menunjukkan bahwa model layak untuk diuji.

b. Pembahasan Hasil

1) Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap Perubahan Laba

Nilai t *loan to deposit ratio* pada Tabel 2 sebesar -0,094 menunjukkan bahwa *loan to deposit ratio* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba (H_1 ditolak). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan

oleh Angbazo (1997) dan Pratito serta Diana (2017) yang menyatakan bahwa *loan to deposit ratio* berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Hal ini disebabkan karena besarnya pemberian kredit tidak selalu menjamin kualitas kredit. Menurut Kusumasari dan Desta (2018), kualitas kredit yang kurang baik akan meningkatkan risiko kredit terutama jika pemberian kredit tidak menerapkan prinsip kehati-hatian dan ekspansi dalam pemberian kredit kurang terkendali sehingga bank akan menanggung risiko kerugian yang lebih besar.

2) Pengaruh *Non Performing Loan* terhadap Perubahan Laba

Hasil pengujian menunjukkan nilai *t non performing loan* sebesar -4,364 yang artinya *non performing loan* berpengaruh negatif terhadap perubahan laba (H_2 diterima). Hasil penelitian ini sejalan dengan Hermanto, Sri dan Yudi (2018) menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap perubahan laba. Hal tersebut juga serupa dengan penelitian Muslimin (2017) serta Raifah dan Teguh (2015). Perusahaan dengan nilai *non performing loan* yang terus meningkat mengindikasikan adanya peningkatan terhadap keterlambatan pembayaran kredit berikut bunganya dari debitur. Menurut Kusumasari dan Desta (2018), bank dengan NPL yang tinggi akan memperbesar biaya pencadangan aset produktif, sehingga semakin tinggi rasio ini akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin meningkat.

3) Pengaruh *Operating Expenses Operating Income* terhadap Perubahan Laba

Nilai *t operating expenses operating income* sebesar -1,383 yang berarti *operating expenses operating income* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba (H_3 ditolak). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyarini (2009) dan Aini (2013). *Operating expenses operating income* yang tinggi dapat menyebabkan semakin menurunnya laba yang akan diterima perusahaan. Hal ini bisa saja disebabkan apabila perusahaan perbankan mengeluarkan beban penghapusan aktiva produktif dan melakukan penyusutan terhadap sejumlah surat berharga serta penempatan dana antar bank, akibatnya perusahaan akan membentuk biaya cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) dan besarnya biaya tersebut akan berpengaruh pada perolehan laba yang akan diterima perusahaan. Keadaan

tersebut menggambarkan besarnya pengeluaran terhadap biaya operasional tersebut tidak diikuti dengan peningkatan pendapatan operasional yang diperoleh.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa *loan to deposit ratio* dan *operating expenses operating income* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba, sedangkan *non performing loan* berpengaruh negatif. Oleh sebab itu penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mempertimbangkan *capital adequacy ratio* sebagai pemoderasi untuk mengetahui peranannya pada perubahan laba perusahaan perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Nur. 2013. "Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, dan Kualitas Aktiva Produktif terhadap Perubahan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEJ Tahun 2009-2011)." *Dinamika Akuntansi Keuangan dan Perbankan*, Vol.2, no.1, hal. 14-25.
- Angbazo, Lazarus. 1997. "Commercial Bank Net Interest Margin, Default Risk, Interest Rate Risk, and Off Balance Sheet Banking." *Journal of Banking and Finance*, Vol.21, no.1, pp. 55-87.
- Bank Indonesia. 2015. *Giro Wajib Minimum Bank Umum dalam Rupiah dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional*. Nomor: 1711/PBI.
- _____. 2011. *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank*. Nomor: 13/1/PBI.
- _____. 2019. *Laporan Bank Umum Terintegrasi*. Nomor: 21/9/PBI.
- _____. 2004. *Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Lampiran*. Nomor: 6/23/DPNP.
- Chariri, Anis dan Imam Ghozali. 2001. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Darmawi, Herman. 2011. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Harahap, Sofyan Safri. 2010. *Teori Akuntansi*, edisi revisi. Jakarta: Rajawali Pers.

- Hermanto, Bambang, Sri Rahayu, dan Yudi. 2008. "Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Perubahan Laba (Studi Empiris pada Bank Pembangunan Daerah Se-Sumatera)." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Universitas Jambi*, Vol.3, no.5, hal. 40-52.
- Ismail. 2011. *Akuntansi Bank: Teori dan Aplikasi dalam Rupiah*, edisi pertama. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kasmir. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- _____. 2018. *Manajemen Perbankan*, edisi revisi. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Kusumasari, Indah dan Desta Rizky Kusuma. 2018. "Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Bank terhadap Pertumbuhan Laba (Studi pada Bank Swasta Devisa di Pasar Modal Indonesia Periode 2013-2017)." *Jurnal Fokus*, Vol.8, no.1, hal. 67-80.
- Muljono, Teguh Pudjo. 1999. *Analisa Laporan Keuangan untuk Perbankan*, edisi revisi. Jakarta: Djambatan.
- Muslimin. 2017. "Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI." *Jurnal Akuntansi Jaya Negara*, Vol.9, no.1, hal. 64-77.
- Natalia, Erni Yanti. 2017. "Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI." *Journal of Accounting and Management Innovation*, Vol.1, no.2, pp. 129-142.
- Pandia, Frianto. 2012. *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*, edisi pertama. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratito, Widi Dwi dan Diana Puspitasari. 2017. "Analisis Pengaruh Kebijakan Giro Wajib Minimum (GWM), Posisi Devisa Netto (PDN), Loan to Deposit Ratio (LDR), Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN), dan Suku Bunga SBI terhadap Perubahan Laba (Studi pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia Periode 2009-2013)." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, vol.2, hal.228-241.
- Raifah, Dita Nur dan Teguh Erawati. 2015. "Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, dan Loan to Deposit Ratio terhadap Perubahan Laba (Studi Kasus Bank Konvensional yang Terdaftar di BEI 2009-2012)." *Jurnal Akuntansi*, Vol.3, no.1, hal. 53-67.
- Rivai, Veithzal, Sofyan Basir, Sarwono Sudarto, dan Arifiandi Permata Veithzal. 2013. *Comercial Bank Management: Manajemen Perbankan dan Teori ke Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setyarini, Adhista. 2009. "Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Perubahan Laba Bank." *Jurnal Ilmiah Aset*, Vol.11, no.1, hal. 1-10.

Taswan. 2012. *Akuntansi Perbankan: Transaksi dalam Valuta Rupiah*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Triandaru, Sigit dan Totok Budisantoso. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, edisi kedua. Jakarta: Salemba Empat.

